

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di dunia ini sangat berkaitan erat dengan kehidupan mereka di akhirat kelak. Islam menghargai manusia secara lahir dan batin. Manusia tidak hanya butuh dengan sesuatu yang sifatnya lahir atau nampak saja, tidak hanya berfokus pada masalah uang, makanan dan minuman, tetapi yang sangat penting ialah ketenangan batin serta ketentraman hati yang melahirkan kebahagiaan.

Islam adalah jalan hidup yang menjamin kebahagiaan seseorang dalam hidupnya di dunia terlebih-lebih di akhirat kelak¹, dengan syarat harus menjalankan aturan-aturan yang ada di dalamnya, adapun dasar agama Islam ialah al-Qur'an yang telah diwahyukan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, sebagai rahmat, hidayat serta petunjuk bagi seluruh umat manusia, yang menuntun mereka kepada jalan yang lurus².

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak pernah sepi dari pembahasan para pemikir dan intelektual. Kemurnian al-Qur'an terpancar dari makna-makna yang terkandung di dalamnya. Kemurnian al-Qur'an akan selalu terjaga sejak awal mula ia diturunkan hingga akhir zaman nanti, kemurnian itu semakin terpancar terang melalui makna dan pemahaman yang kian hari kian berkembang, dan memang harus senantiasa dikaji dari berbagai segi dan dimensi keilmuan, karena ia merupakan pedoman hidup meskipun zaman selalu berubah, maka al-Qur'an harus

1 Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 33.

2 Thomas Ballentin E Irving, *Al-Qur'an Tentang Akhlaq dan Segala Amal Ibadah Kita*, terj. Khursid Ahmad & Muhammad Munazir A. Hasan, (Jakarta: RajaGrafindo, 1996), h. 14-15.

dipahami secara benar³. Al-Qur'an memiliki banyak dimensi, baik dimensi agama, sosial politik hingga ekonomi, al-Qur'an tidak hanya diakui sebagai mukjizat, tetapi ia juga sebagai salah satu kitab yang diturunkan yang darinya segala disiplin keilmuan muncul dan berkembang sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi ayat 109.⁴

Al-Qur'an adalah landasan utama dalam hukum Islam, al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril AS agar ia menjadi petunjuk dan pemberi peringatan bagi semesta alam ini. Allah SWT telah menetapkan al-Qur'an sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan bagi makhluk-makhluknya sehingga mereka dapat memahami mana yang benar dan mana yang salah, al-Qur'an juga berfungsi sebagai penjelas tentang akidah yang lurus melalui ayat-ayatnya yang indah dan tegas karakteristiknya, itu semua sebagai karunia Allah kepada umat manusia demi menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus yang harus mereka tempuh dalam kehidupan.

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang diturunkan Allah SWT kepada utusannya Muhammad SAW, di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *muhkamāt* dan ayat-ayat *mutasyābihāt*, Allah SWT memisahkan antara ayat *muhkamāt* dan *mutasyābihāt* sehingga dapat dibandingkan antara satu dengan yang lainnya⁵. Adanya ayat *muhkamāt* karena di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang dengan mudah dapat dicerna oleh akal dan tidak samar artinya, sedangkan ayat *mutasyābihāt* karena adanya kesamaran maksud di dalam ayat-ayatnya, yang menyebabkan sulitnya

3 Naşruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),h. 2.

4 Umar Shihab, *Kontekstualias al-Qur'an: kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pena Madinah, 2005), h. 38.

5 QS. Al-Imran/3: 07

untuk dipahami dan sebagian besar dari ayat-ayatnya itu hanya diketahui maknanya oleh Allah SWT saja.

Ayat-ayat *muhkamāt* merupakan induknya al-Kitab, serta sebagai ayat-ayat yang jelas *dalālahnya* atau maksudnya, sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi seseorang dalam memahaminya, adapun ayat-ayat *mutasyābihāt* ialah ayat-ayat yang menimbulkan keraguan bagi sebagian besar manusia dan hanya diketahui maknanya oleh sebagian orang yang memiliki keilmuan yang luas⁶, sementara itu kajian mengenai *muhkam* dan *mutasyābih* ini adalah sebuah kajian yang sering menimbulkan perbedaan di kalangan ulama' dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, hal ini dikarenakan adanya perbedaan di antara mereka dalam memahami hakikat *muhkam* dan *mutasyābih* itu sendiri.

Lafaz *muhkam* dan *mutasyābih* memiliki banyak makna baik dari sisi etimologi maupun dari sisi terminologi, oleh karena itu pengertian dari kedua lafaz tersebut penting untuk dibahas.

Para ulama' bahasa biasa menggunakan lafaz *muhkam* dalam beberapa arti. Misalnya *ittiqāna al-amra* yaitu hal atau urusan itu baik, ada pula sebagian dari mereka yang memberikan sinonim kata dari *muhkam* dengan *al-man'u* seperti dalam lafaz *man'u al-amri* yang berarti mencegah dari perbuatan itu, atau *man'u al-nāsi* mencegah manusia dari perbuatan yang tidak baik sehingga pada akhirnya nanti akan menjadi baik. Adapun *mutasyābih* pada umumnya para ulama' menggunakannya dalam arti yang menunjukkan persamaan dan kesamaan yang mengarah kepada kemiripan atau keserupaan, misalnya kata-kata *tasyābaha* atau

⁶ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulūm Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004. Maṭba'ah 'Isa Al-Bāb al-Halaby, 1957, h. 122.

isytabaha, kedua kata tersebut memiliki arti saling menyerupai antara satu dengan yang lainnya, sehingga keduanya mirip bentuknya dan sukar untuk dibedakan⁷.

Menurut istilah, terjadi perbedaan pemahaman di kalangan ulama' dalam memberikan pengertian tentang *muhkam* dan *mutasyābih*⁸:

1. Ulama' *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah* mengartikan *muhkam* sebagai lafaz yang diketahui maknanya, baik karena sudah jelas artinya atau karena di ta'wilkan, adapun lafaz *mutasyābih* adalah lafaz yang artinya hanya diketahui oleh Allah SWT, sedangkan manusia tidak ada seorangpun yang bisa mengetahuinya, misalnya kapan terjadinya hari kiamat, kapan keluarnya Dajjal dan lain sebagainya.
2. Ulama' *Hanafiyyah* menjelaskan bahwa lafaz *muhkam* adalah lafaz yang jelas artinya, sedangkan lafaz *mutasyābih* adalah lafaz yang maksud dan tujuannya sama, sehingga tidak mampu untuk dijangkau akal manusia, dan tidak tercantum dalam dalil-dalil nash sebab adanya lafaz *mutasyābih* itu sehingga hanya Allah SWT saja yang mengetahuinya, misalnya perkara-perkara gaib.
3. Ulama' *Hanābilah* menjelaskan bahwa lafaz *muhkam* adalah lafaz yang berdiri sendiri atau lafaz yang jelas artinya tanpa membutuhkan keterangan lain, sedangkan lafaz *mutasyābih* adalah lafaz yang tidak bisa berdiri sendiri, yang membutuhkan ta'wilan, misalnya lafaz *musytarak* atau lafaz yang bermakna ganda, lafaz *garīb* atau lafaz asing, lafaz *majāzī* atau lafaz yang lain arti.

⁷ Abdul Djalal, '*Ulumu al-Qur'ān*', (Surabaya: dunia ilmu, 2008), h. 239.

⁸ Ibid., h. 240.

4. Sebagian besar ulama' fikih yang berpegang dengan pendapat seorang sahabat nabi yang bernama Ibnu 'Abbas menjelaskan, bahwa lafaz *muhkam* ialah lafaz yang memiliki satu arah, satu segi, satu sisi, dan tidak membutuhkan takwilan, sedangkan *mutasyābih* ialah sesuatu yang bisa ditakwilkan dalam banyak arah atau segi karena adanya kemiripan, misalnya tentang surga, neraka dan lain sebagainya.

Menurut Imam al-Suyūṭi⁹, bahwa para ulama' telah menyebutkan di antara hikmah dari adanya ayat-ayat *mutasyābihāt* sebagai berikut:

1. Mengharuskan usaha yang lebih banyak dalam memahami maksudnya sehingga dengan demikian semakin banyak pula pahala yang didapat.
2. Seandainya al-Qur'an itu seluruhnya berisi *muhkam* niscaya hanya ada satu *mazhab*.
3. Dengan adanya ayat-ayat *mutasyābihāt* bermunculanlah berbagai disiplin ilmu seperti ilmu bahasa, *ma'āni*, *bayān*, *uṣūl al-fiqh* dan lain sebagainya.
4. Orang-orang awam biasanya tidak menyukai hal-hal yang sifatnya abstrak, oleh karena itu sebaiknya mereka diajak bicara dengan bahasa yang menunjukkan kepada apa yang sesuai dengan imajinasi dan hayalnya dan dipadukan dengan kebenaran yang bersifat empirik.

Di antara ayat-ayat *mutasyābihāt* itu ialah huruf-huruf hijaiyah yang terdapat di awal-awal surat di dalam al-Qur'an atau yang disebut dengan huruf-huruf *muqāṭṭa'ah*. Huruf-huruf ini dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an biasa disebut dengan *fawātih al-suwar* (pembuka-pembuka surat). Tujuan mempelajari ilmu ini adalah untuk menggali hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Para *mufasssir*

⁹ Suyūṭi, *Apa Itu Al- Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 90-91.

berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut termasuk ayat *mutasyābihāt*, yang maknanya tidak diketahui oleh siapapun kecuali Allah SWT. Namun Ibnu Qutaibah mengatakan, Allah tidak menurunkan sesuatupun dari pada al-Qur'an, kecuali agar hambanya bisa mengambil faedah dan memahami makna yang ia kehendaki¹⁰. Tidak ditemukan riwayat yang sahih dari Nabi SAW yang menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah* tersebut, sehingga terjadi perbedaan pendapat di antara ulama' ada yang menolak untuk menafsirkannya dan mengatakan hanya Allah SWT saja yang mengetahui maknanya, mereka yang berpandangan demikian lebih banyak dianut oleh ulama' salafi, mereka lebih bersikap hati-hati, mereka berpendapat bahwa huruf-huruf yang mengawali surat al-Qur'an itu sudah dikehendaki Allah SWT sebagai argumen yang mematahkan kesanggupan manusia dalam mendatangkan semisal dengan al-Qur'an¹¹, yang berpandangan bahwa huruf-huruf tersebut termasuk ayat-ayat *mutasyābihāt* tidak diketahui maknanya kecuali oleh Allah SWT semata. Seperti yang dikatakan oleh al-Sa'dī dalam tafsirnya bahwa yang lebih aman dan selamat dalam menghadapi huruf-huruf *muqatta'ah* itu ialah berdiam dan tidak berusaha untuk menafsirkannya dengan meyakini bahwa Allah SWT tidak mungkin menurunkannya secara sia-sia akan tetapi karena adanya hikmah tersembunyi yang tidak diketahui¹². Namun ada pula yang mencoba untuk menafsirkannya semisal Ibnu Kaşir dan Ibnu Jarīr.

¹⁰ Ibrahim al- Ibyāri, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*, Terj. Sa'ad 'Abd al-Wāhid, Jakarta: RajaGrafindo, 1988, h. 138.

¹¹ Şubhi al- Şalih, *Mabāhiş Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th), h. 236.

¹² Sa'di, 'Abdu al-Rahmān bin Nāşir al-, *Taisīru al-Karīmi al-Rahmān Fī Tafsīri Kalāmi al-Mannān*, (Kerajaan Saudi Arabia: Dāru al-Salām li al-nāsyri wa al-tauzī', 2002), h. 29.

Huruf-huruf *muqatta'ah*, terletak di pembukaan 29 sembilan surat dalam al-Qur'an, dan bila dihitung maka terdapat 14 buah huruf Hijaiyah, yaitu¹³ : ا ج ر س : ص ط ع ك ق ل م ن ه ي. Huruf-huruf *muqatta'ah* memiliki ragam variasi, ada yang terdiri dari satu huruf yaitu surat Ṣād yang diawali dengan huruf ص, surat Qāf yang diawali dengan huruf ق, dan surat al-Qalam yang diawali dengan huruf ن. Ada pula yang terdiri dari dua huruf yaitu pada sembilan tempat. Enam di antaranya diawali dengan dua huruf حم, sehingga biasa disebut juga dengan nama حَوَم yang merupakan bentuk jamak dari حم. Keenam surat tersebut adalah Fuṣṣilat, al-Syūrā, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jāsiyah, serta al-Ahqāf. Sementara itu, tiga tempat lain adalah surat Ṭāhā yang diawali dengan huruf طه, al-Naml yang diawali dengan يس, dan Yasin yang diawali dengan يس.

Ada juga yang terdiri dari tiga huruf yaitu dapat ditemukan pada 13 tempat, enam di antaranya diawali dengan huruf الم, yaitu pada surat al-Baqarah, Ali 'Imrān, al-'Ankabūt, al-Rūm, Luqmān dan al-Sajadah. Lima surat lainnya diawali dengan huruf-huruf الر, yaitu pada surat Yūnus, Hūd, Yūsuf, Ibrahim, dan al-Hijr. Sedangkan dua surat lainnya lagi diawali dengan huruf-huruf طسم, seperti yang terdapat pada surat al-Syu'arā' dan al-Qaṣṣaṣ, sedangkan huruf-huruf *muqatta'ah* yang terdiri dari empat huruf di antaranya terdapat pada dua tempat, yaitu surat al-A'raf yang diawali dengan المص dan surat al-Ra'd yang diawali dengan المر. Dan yang terakhir adalah huruf-huruf *muqatta'ah* yang terdiri dari lima huruf yaitu dapat ditemui hanya pada satu tempat, yaitu surat Maryam yang diawali dengan كهيعص.

13 Hassan, A, *Tafsīr al-Furqān*, (Bangil: Pustaka Tamam, 1999), h. Xxvi-xxviii.

Allah SWT menurunkan al-Qur'an dengan berbagai aspek kemukjizatannya yang antara lain ialah aspek halal dan haram, aspek keorisinalitasannya, aspek yang bisa dipahami oleh bangsa Arab secara khusus, dan aspek *ta'wīl* yang hanya diketahui oleh Allah SWT saja, sedangkan pembahasan tentang huruf-huruf *muqatta'ah* ini termasuk ke dalam aspek terakhir yaitu aspek *ta'wīl*.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama' yang mencoba untuk menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah*. Ada yang menafsirkannya sebagai nama-nama surat, ada pu;a yang menafsirkannya sebagai nama-nama Allah SWT, ada pu;a yang menafsirkannya sebagai penarik perhatian kaum musyrikin agar mereka mau mendengarkan al-Qur'an, ada pu;a yang menafsirkannya sebagai penjelas akan kemukjizatan al-Qur'an dan seterusnya¹⁴.

Kata "Metode" adalah sebuah kata yang berasal dari Yunani "*Methodos*" yang artinya cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Method*", sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan "*Tarīqah*" dan "*Manhaj*". Di dalam bahasa Indonesia kata "Metode" mengandung arti cara yang teratur untuk mencapai sebuah tujuan, baik dalam ilmu pengetahuan atau bukan, dengan tujuan mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah direncanakan¹⁵. Metode merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, dalam pemahaman al-Qur'an, metode bermakna prosedur yang harus dilalui dalam rangka mencapai pemahaman yang benar tentang makna-makna ayat al-Qur'an, dengan kata lain metode penafsiran al- Qur'an ialah seperangkat kaidah yang harus digunakan seorang penafsir ketika ia menafsirkan al-Qur'an.

14 Ismā'il bin 'Umar Ibnu Kašīr, *Tafsir al-Qur'an al- 'Aẓīm*, (Kerajaan Saudi Arabia: Daru al-Ṭoyyibah li al-nasyri wa al-tauzī', 1999), jilid I, h. 156-160.

15 Naṣruddin Baidan, *Metode*, h. 54.

Pembahasan tentang metode penafsiran al-Qur'an pada dasarnya telah ada semenjak zaman para sahabat *raḍiallāhu 'anhum ajma'īn*, mereka menggunakan metode menulis apa yang mereka dengar dari Nabi SAW tentang makna ayat-ayat dalam bentuk hadis-hadis yang bersanad, kemudian disusul generasi berikutnya yaitu generasi *tābi'īn* mereka adalah murid-murid para sahabat. Metode *tābi'īn* dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menyalinnya, kadang-kadang dengan menggunakan hadis-hadis Rasulullah SAW atau perkataan para sahabat, dan terkadang mereka menerangkan arti ayat tanpa merujuk kepada siapapun. Generasi setelahnya adalah generasi *tābi'ī al-tābi'īn* (mereka adalah murid-murid para *tābi'īn*), dengan menerapkan metode yang sama yakni metode *tabi'īn*, yang pada akhirnya melahirkan kelompok pengarang pertama yang menulis buku-buku tentang ilmu tafsir, seperti Sufyān bin 'Uyainah, Wāki' bin al-Jarrāh, Syu'bah bin Hajja, Abd bin Hamid dan lain-lain termasuk di antara mereka adalah Ibnu Jarīr al-Ṭabari, pengarang kitab tafsir yang terkenal. Metode yang digunakan oleh kelompok ini adalah meriwayatkan pendapat-pendapat para sahabat dan *tābi'īn* tanpa mengemukakan pendapat mereka sendiri, hanya saja Ibnu Jarīr, dalam kitab tafsirnya mengemukakan pandangannya dalam membandingkan sebagian hadis dengan hadis yang lain, serta cara menggabungkan keduanya. Dari kelompok inilah dimulainya kelompok *mufasssir muta'akhirīn*, yang mengutip hadis-hadis di dalam kitab-kitab tafsir mereka dengan membuang sanad-sanadnya, dan hanya mengemukakan pendapat-pendapat dan pandang-pandangan saja. Di samping itu muncul pula kelompok *mufasssir* yang sesudah berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan. Yang masing-masing dari mereka menulis kitab tafsir menurut spesialisasinya dan sesuai dengan ilmu yang dikuasainya, misalnya mereka yang

ahli dalam bidang *nahwu* melakukan penafsiran melalui sudut pandang gramatika, seperti al-Zajjāj, al-Wadihi dan seterusnya¹⁶.

Jika diamati, akan terlihat bahwa sebuah metode akan menentukan hasil dari pemahaman terhadap al-Qur'an, ketepatan dalam memilih suatu metode, akan menghasilkan pemahaman yang benar, begitu juga sebaliknya. Jadi, metode dalam tafsir al-Qur'an memiliki posisi yang amat penting, karena tidak mungkin sampai pada tujuan tanpa meniti jalan yang menuju kesana. Secara garis besar metode tafsir al-Qur'an hingga saat ini ada empat macam metode, yaitu¹⁷:

1. *Ijmālī* (global): Metode *ijmālī* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna secara global.
2. *Muqārīn* (perbandingan): Metode *muqārīn* adalah menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an atau suatu surat dengan membandingkan antara, ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari pembahasan yang dibandingkan.
3. *Mauḍū'ī* (tematik): metode *mauḍū'ī* adalah pola penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki pembahasan yang sama dan menyusun sesuai dengan masa turunnya ayat serta memperhatikan latar belakang sebab turunnya, kemudian memberikan penjelasan, uraian, komentar, dan pokok-pokok kandungan hukumnya.

16 Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭaba'ī, *Memahami Esensi al-Qur'an*, Terj. Idrus Alkaf, (Jakarta: Lentera, 2000), h. 63-64.

17 Farmāwy, Abu al-Hayy al-, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mauḍū'ī*, (Mesir: Maktabah al-Jumhūriyyah, 1977), h. 43-67.

4. *Tahlīlī* (analitik): Metode *tahlīlī* adalah metode yang menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufasssir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Di antara *mufasssir* yang menggunakan metode *tafsīr tahlīlī* ialah Imam al-*Hafīẓ* Ibnu Kaṣīr al-Qursyī al-Dimasyqī dan Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarīr Ibnu Yazīd Ibnu Khalib al-Tabarī al-Amūlī.

Ibnu Kaṣīr adalah seorang ulama' yang memiliki kemampuan dalam berbagai disiplin ilmu. Ia tidak hanya menguasai satu bidang ilmu saja, namun ia sangat produktif dalam menyumbangkan karya-karyanya yang terlahir dari ketajaman berfikir dan kecerdasan otaknya, dan beliau juga adalah seorang *mufasssir* yang menggunakan metode *tahlīlī bi al-ma'sūr* dalam tafsirnya

Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm atau yang lebih dikenal dengan *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* bukan sesuatu yang asing lagi bagi para penuntut ilmu al-Qur'an dan tafsirnya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an, kitab tafsir ini menempati posisi yang sangat penting bagi masyarakat, terbukti dengan banyaknya penerbitan kitab tafsir ini di masyarakat, kitab ini juga telah beredar dalam bentuk CD dan terjemahan dalam bahasa Indonesia bahkan juga dalam bentuk aplikasi Android HP.

Sedangkan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, dipandang sebagai tokoh terpenting dalam keilmuan islam klasik, dalam hal ilmu hadīṣ, ilmu fikih, ilmu bahasa, sejarah, dan karya tafsirnya *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* yang telah menjadi *marja'* atau rujukan utama para penuntut ilmu. Di samping itu juga beliau adalah seorang ulama' klasik yang populer dengan metode atau corak tafsir *bi al-ma'sūr*, dan tafsir

ini telah banyak mengilhami dan menginspirasi para generasi *mufassir* setelahnya termasuklah di antaranya ialah Ibnu Kašīr.

Al-Dāwūdī di dalam bukunya *Ṭabaqātu al-Mufasssirīn* mengutip perkataan al-Khatib Abu Bakar yang mengatakan bahwa Ibnu Jarīr adalah salah satu imamnya para ulama', perkataannya dapat dijadikan hukum, pendapatnya dapat dijadikan referensi, karena luasnya keilmuan yang dimilikinya, beliau juga menguasai berbagai macam bidang keilmuan yang pada masanya belum ada seorang ulama'pun yang menyamai keilmuannya, ia adalah seorang yang *hāfiẓ* al-Qur'an, mengerti tentang *qirā'āt*, memahami *al-ma'ānī*, ahli di bidang hukum-hukum al-Qur'an dengan *sunnah-sunnah* beserta retorikanya, dan yang *shahīh* dan tidak *shahīh* darinya, *nāsikh* dan *mansukh*, mengetahui tentang perkataan-perkataan para sahabat dan tābi'īn dan orang-orang setelah mereka mengenai masalah hukum dan masalah halal dan haram, dan ia mempunyai buku-buku terkenal semisal *Tārīkh al-Umam Wa al-Mulūk*, kitab tafsir yang belum pernah ada orang yang mengarang tafsir semisalnya, dan kitab *Tahzību al-Aṣār* (meskipun ia belum menyelesaikannya), ia juga pernah mengarang buku tentang *qirā'āt* yang ia beri nama dengan *al-Jāmi'*, ia juga memiliki karangan-karangan yang banyak tentang fikih dan cabang-cabangnya¹⁸.

Penulis sangat tertarik untuk meneliti metode kedua *mufassir* tersebut dalam menjelaskan makna-makna huruf-huruf yang terpotong di awal surat al-Qur'an karena seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Rifā'ī bahwa *Tafsīru al-Qur'ān al-ʿAzīm* yang ditulis oleh 'Imādu al-Dīn Abu al-Fidā' Ibnu Kašīr (wafat 774 H) adalah

18 Dāwūdī, *al-Hāfiẓ* Muhammad bin Ali Ahmad al-, *Ṭabaqātu al-Mufasssirīn*, (Bairut: Maktabah Dāru al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), h. 112.

sebuah kitab tafsir terbaik dari segi riwayat yang dipakai dan menjadi rujukan oleh banyak ulama'. Sedangkan kitab *Jāmi' al-Bayān Fī Tafsīri al-Qur'ān* yang ditulis oleh Muhammad Ibnu Jarīr al Ṭabarī (wafat 310 H) adalah sebuah kitab tafsir yang paling tua umurnya (yang berkembang sampai saat ini) dan banyak memuat hadis-hadis Rasul SAW yang menerangkan makna suatu ayat sekalipun tidak semuanya *sahih*¹⁹.

B. Batasan Masalah

Peneliti akan membatasi masalah yang ditulis pada aspek metodologi penafsiran Ibnu Kaṣīr dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah* (terpotong) yang terdapat di awal-awal surat dalam al-Qur'an, apa saja persamaan, perbedaan dan keterkaitan metodologi keduanya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian tesis ini yaitu :

1. Bagaimana metode Ibnu Jarīr dan metode Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah*?
2. Apa saja persamaan, perbedaan dan keterkaitan metodologi kedua *mufasssir* dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

19 Rifa'i, *Mengapa Tafsir al-Qur'an Dibutuhkan*, (Semarang: CV. Wicaksana, t.th), 149.

1. Untuk mengetahui Bagaimana metode Ibnu Jarir dan metode Kaṣīr dalam menafsirkan huruf-huruf *muqatta‘ah*.
2. Untuk mengetahui apa saja persamaan, perbedaan dan keterkaitan metodologi kedua *mufasssir* dalam menafsirkan huruf-huruf *muqatta‘ah*.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat menyumbangkan kontribusi keilmuan tentang ilmu Qur‘an tafsir. Adapun secara praktis menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka ialah kajian pustaka atau karya penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Di antara Pembahasan tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* ialah pembahasan tentang huruf-huruf *muqatta‘ah*, telah banyak sekali buku-buku yang membahas tentang huruf-huruf *muqatta‘ah*, di antaranya buku *Tārīkh al-Qur‘ān* buah karya Ibrahim al-Ibyārī yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari buku aslinya oleh Sa‘ad ‘Abd al-Wāhid menjadi *Pengenalan Sejarah al-Qur‘an*, diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada Jakarta, cetakan ketiga, Januari 1995. Buku ini membahas mengenai semua masalah yang berhubungan dengan al-Qur‘an di antaranya ialah pembahasan tentang huruf-huruf *muqatta‘ah* yang terdapat di

permulaan beberapa surat di dalam al-Qur'an. Buku ini menjelaskan bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* merupakan bagian dari ayat-ayat *mutasyābihāt* yang tidak dapat diketahui maknanya (yang tersirat) kecuali hanya oleh Allah SWT, Namun ada pu;a yang mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut bisa dita'wilkan, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Qutaybah bahwa Allah SWT tidak menurunkan sesuatu dari al-Qur'an, kecuali supaya dapat diambil manfaatnya dan difahami maknanya. Dijelaskan di dalam buku ini juga perbedaan pendapat di antara ahli tafsir mengenai penafsiran terhadap huruf-huruf *muqatta'ah*.

Buku *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī Dirāsah Manhajiyyah Mauḍū'īyyah* buah karya 'Abd al-Hayy al-Farmāwī yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari buku aslinya oleh Suryan A. Jamran menjadi *Metode Tafsir Mauḍū'ī Suatu Pengantar*, diterbitkan oleh PT RajaGrafindo Persada Jakarta, September 1994. Buku ini tidak hanya membahas tentang metode tafsir *mauḍū'ī* namun juga membahas tentang metode tafsir lain, yaitu metode tafsir *tahlīlī*, metode tafsir *ijmālī* dan metode tafsir *muqāran*, buku ini juga memberikan kategori beberapa kitab tafsir dalam setiap metode penafsiran tersebut.

Buku *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an 2* buah karya Muhammad Amin Suma yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, Cetakan Pertama Oktober 2001. Buku ini merupakan kumpulan bahan-bahan kuliah yang diberikan oleh penulis di beberapa perguruan tinggi dan juga makalah-makalah serta tulisan ilmiah yang disampaikan untuk dibahas di dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, di antara pembahasan yang terdapat di dalam buku ini ialah tentang beberapa aliran tafsir yang dilihat dari segi sumber pengambilan atau orientasi penafsirannya, tafsir dapat

dibedakan ke dalam tiga aliran besar yakni *tafsīr bi al-riwāyah*, *tafsīr bi al-dirāyah* dan *tafsīr bi al-isyārah*.

Buku *al-Tafsīri Wa al-Mufasssirūn* buah karya Muhammad Husain al-Zahabī, yang diterbitkan oleh Maktabah Wahbah, Kairo, Mesir. Buku ini terdiri dari 3 jilid, dan tidak dijelaskan tahun berapa buku ini diterbitkan. Di dalam Kata Pengantar dijelaskan oleh penulis bahwa buku ini secara detail mengupas berbagai metode yang ditempuh oleh para mufasssir, berbagai corak yang dikenal di kalangan ulama klasik, juga corak-corak tafsir yang lahir di masa kontemporer. Lebih dari itu, dalam buku ini lebih dominan membedah profil kitab dan pengarang tafsirnya sekaligus, yang diklasifikasikan menurut masa dan corak tafsir yang dikembangkannya.

Adapun dari sisi karya ilmiah, sejauh pengetahuan penulis, ada sebuah tesis Pascasarjana UIN Raden Fatah, Palembang, tahun 2008. Tesis tersebut mengkaji tentang huruf-huruf *muqatta‘ah* yaitu tesis berbahasa Arab yang berjudul *al-Hurūf al-Muqatta‘ah Dirāsah Muqāranah Baina Tafsīroy Al-Zamakhsharī Wa Ibnu Kaṣīr*, yang ditulis oleh Agus Jaya bin ‘Abdul Khālīd ia mengupas tentang pandangan kedua *mufasssir terkenal* al-Zamakhshari dan Ibnu Kaṣīr tentang huruf-huruf *al-muqatta‘ah* yang terletak di awal-awal beberapa surat di dalam al-Qur’an. Dalam kesimpulannya Agus Jaya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara kedua *mufasssir*, adapun perbedaan antara keduanya ialah terletak pada metodologi penafsiran, Imam al-Zamakhshari dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta‘ah* hanya menyebutkan pendapat yang ia anggap sebagai pendapat yang *ṣahīh*, dan ia tidak menyebutkan pendapat-pendapat ahli tafsir yang bertentangan dengan pendapat yang ia anggap *ṣahīh* itu, kecuali hanya sesekali kemudian ia

akhiri dengan mengungkapkan pendapat yang ia anggap sebagai pendapat yang benar. Sedangkan Ibnu Kasir penjelasannya lebih luas, ia menyebutkan pendapat-pendapat ulama dengan panjang lebar, kemudian diakhirinya dengan membantah atau menerima dengan argumentasi ayat-ayat al-Qur'an atau al-Hadiis. Adapun persamaan di antara keduanya ialah terletak pada pandangan mereka terhadap huruf-huruf *al-muqatta'ah* bahwa adanya huruf-huruf tersebut bertujuan untuk menampakkan kemu'jizatan al-Qur'an dan seluruh makhluk tidak mampu untuk mendatangkan yang semisal dengannya.

Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2013 yang ditulis oleh Abdullah, tesis tersebut membahas tentang metodologi penafsiran kontemporer namun yang ditekankan dalam pembahasannya ialah menelaah pemikiran Sahiron Syamsuddin. Berjudul *Metodologi Penafsiran Kontemporer (Telaah Pemikiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013)*. Ia berupaya merekonstruksi makna teks yang selama ini hanya dipahami sebagai penjelasan terhadap teks yang tertulis. Jika beberapa studi tafsir banyak menfokuskan pada studi tafsir normative, yakni studi terhadap teks al-Qur'an sebagai sentral analisisnya, maka produk penafsiran Sahiron menjadikan teks dan konteks sebagai sentral analisis, yang dominan dalam pembentukan perilaku keberagaman dari sisi peran bahasa sangat penting dalam pemahaman teks, sedangkan pendekatan ilmu sosial akan digunakan untuk mengembangkan studi penafsiran al-Qur'an.

Tesis Universitas Islam Internasional, Malaysia, tahun 2008, yang ditulis oleh al-Fītūrī Farj Abdaywī, tesis tersebut berjudul *al-Hurūf al-Muqatta'ah Fī al-Qur'ān al-Karīm (Dirāsah Istiqrāiyyah Taḥlīliyyah)* atau yang artinya *Huruf-huruf al-Muqatta'ah Di Dalam al-Qur'an (Studi Analisis Induktif)*. Tesis ini membahas

tentang pendapat para *mufassir* tentang *Huruf-huruf al-Muqatta'ah*, membantah tuduhan-tuduhan negatif dengan adanya huruf-huruf tersebut serta pedoman apa yang dapat dijadikan pegangan dalam memahami huruf-huruf tersebut.

Disertasi Universitas Islam Ummu Darman, Sudan, tahun 2007, yang ditulis oleh Mubarak bin Hamd al-Hāmid as-Syarīf, berjudul *Manhaj Ibnu Kaṣīr Fi al-Da'wah Ilā Allah Min Khilāl Kitābih Tafsīr al-Qur'ān al-Āzīm Wa al-Istifādah Minhu Fi al-Aṣr al-Hāḍir (Metode Da'wah Ibnu Kaṣīr Dalam Kitab Tafsirnya Tafsīr al-Qur'ān al-Āzīm Serta Penerapannya Pada Masa Kini)*. Dalam disertasi tersebut dijelaskan bagaimana Ibnu Kaṣīr memaknai dakwah, apa saja pendekatannya dalam berdakwah melalui kitab tafsirnya, kaedah-kaedah apa saja yang digunakannya dalam berdakwah serta bagaimana cara dan metode yang digunakan. Secara garis besar disertasi ini membedah konsep dakwah Ibnu kaṣīr dalam kitab tafsirnya.

Selain karya dan buku-buku yang telah disebutkan di atas, masih banyak buku-buku atau kitab-kitab baik *literature* Arab maupun Indonesia, yang membahas, tentang *al-muhkamāt wa al-mutasyābihāt* khususnya tentang huruf-huruf *al-muqatta'ah* secara lebih detail dan lebih komprehensif, begitu juga tentang Imam Ibnu Jarīr dan Ibnu Kaṣīr, karena keduanya merupakan *mufassir* terkenal di antara para penuntut ilmu, terutama bagi siapapun yang mendalami bidang ilmu tafsir.

Walau demikian belum ada sebuah buku atau karya ilmiah secara khusus membahas mengenai metode Ibnu Kaṣīr dan Ibnu Jarīr dalam menafsirkan huruf-huruf pembuka surat (*al-hurūf al-muqatta'ah*). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk

mengkomparasikan antara kedua tafsir tersebut, mudah-mudahan memberikan manfaat besar terutama bagi penulis.

G. Kerangka Teori

Paling tidak ada dua kerangka pembahasan yang terdapat di dalam tesis ini yaitu tentang metodologi penafsiran dan *al-muḥkam wa al-mutasyābih*.

Penafsiran al-Qur'an khususnya yang berkaitan tentang *al-muḥkam dan al-mutasyābih* membutuhkan analisis yang mendalam, terdapat banyak variasi tentang makna istilah kedua term ini, dari berbagai variasi tersebut setidaknya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu teori pemahaman dan teori isi.

- a) Teori Pemahaman, teori ini merujuk pada perbedaan pendapat di antara ulama tentang *al-mutasyābih*, apakah bisa dipahami atau tidak. Pendapat pertama ialah pendapat yang menyatakan bahwa menakwilkan ayat-ayat mutasyābihāt adalah perbuatan yang dilarang, karena tidak ada satupun yang dapat mengetahuinya kecuali Allah SWT. Pendapat ini disandarkan kepada sebagian ulama-ulama generasi pertama hingga generasi ketiga²⁰. Pendapat kedua, ialah pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat mutasyābihāt bisa dita'wilkan, karena tidak mungkin ada satu ayatpun di dalam al-Qur'an yang tidak bisa dipahami oleh makhluk, Dan kebanyakan ulama yang berpendapat demikian berasal dari kalangan ulama ilmu kalam.
- b) Teori isi, teori ini merujuk pada pengkategorian isi al-Qur'an, mana yang termasuk kategori ayat-ayat muḥkam dan mana yang termasuk kategori ayat-ayat mutasyābih, seperti yang dijelaskan oleh Subhi al-Ṣālih dalam

²⁰ Umar Shihab, *Kontekstualias*, h. 85.

mendefinisikan *al-muhkam* dan *al-mutasyābih*, bahwa *Muhkam* ialah ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas. Adapun *mutasyābih* ialah ayat-ayat yang memiliki makna yang belum jelas serta tidak ditemukan dalil yang kuat untuk memastikannya²¹, meskipun nampak tidak adanya kesepakatan yang jelas diantara ulama dalam memahami makna *muhkam* dan *mutasyābih*, sehingga hal ini terasa menyulitkan untuk membuat sebuah kriteria ayat-ayat yang termasuk *muhkam* dan ayat-ayat yang termasuk *mutasyābih*.

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, agar dapat terarah serta mencapai hasil yang optimal, maka didukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode ilmiah yang akan menjadi kaca mata untuk meneropong setiap persoalan yang sedang dibahas, sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah bisa dipertanggung jawabkan. Untuk mengelolah data yang berkaitan dengan metodologi Ibnu Jarīr dan Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqṭṭa‘ah*, digunakan beberapa tahapan metode penelitian di bawah ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis yang secara teknis perkara lebih ditujukan pada kajian teks. Dalam tesis ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui riset kepustakaan

21 Ṣālih, Subhi., *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur‘an*, terjemah: Team Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 171-174.

untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau pun belum dipublikasikan²². Penulis menggunakan data kualitatif, dengan memanfaatkan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber skunder, sumber primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama²³.

2. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif, yaitu mempelajari metodologi kedua tokoh dalam menafsirkan huruf-huruf *al-muqatta'ah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan metode *literer* yaitu terlebih dahulu membaca dan menelaah buku-buku yang ada kaitannya dengan obyek kajian. Yang meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primernya, Sumber primer peneliti adalah *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* karangan *al-Hāfiẓ* Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr *al-Qurasyī al-damsyīqī* (700-774 H), dan *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karangan Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī (224-310 H). Sedangkan sumber sekunder ialah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan²⁴ data skunder adalah data penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder ini bisa didapat dari buku-buku, kitab-kitab tafsir lain, jurnal-

²² Suharsini, Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 10.

²³ Hadari Nawawi dan Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

²⁴ *Ibid*, h. 217.

jurnal, majalah-majalah, karya-karya ilmiah dan sumber lainnya yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Sedangkan metode yang akan digunakan untuk menganalisa data adalah dengan analisis isi (*content analysis*) kemudian dikembangkan dengan teknik analisis data deskriptif dan komparatif, sehingga dengan metode ini akan diketahui sisi persamaan, perbedaan dan keterkaitan metodologi kedua *mufassir* dalam menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah*.

I. Sistematikan Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab. Adapun uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut.

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab II menguraikan landasan teori tentang tafsir dan macam-macam metodenya, penulis juga akan memaparkan teori yang terkait tentang *muhkam wa al-mutasyābih* dan huruf-huruf *muqatta'ah* dalam al-Qur'an secara khusus.
3. Bab III menguraikan secara umum mengenai Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Ibnu Kaṣīr yang di dalamnya membahas tentang riwayat hidup kedua *mufassir*.

4. Pada Bab IV akan diuraikan metode Ibnu Jarīr dan Ibnu Kašīr dalam menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah*, persamaan, perbedaan dan keterkaitan metodologi kedua *mufasssir* dalam menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah*.
5. Bab V merupakan Penutup, termasuk kesimpulan serta saran untuk penelitian pada masa depan.